

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep pembangunan ekonomi regional berkaitan erat dengan penataan ruang (spasial). Pembangunan wilayah yang berbasis tata ruang wilayah membagi wilayahnya menjadi pusat pertumbuhan, integrasi fungsional dan desentralisasi (Setiyanto & Irawan, 2015). Konsep pembangunan wilayah melalui pusat pertumbuhan mengandalkan pada investasi skala besar untuk mengembangkan sektor industri, perbankan dan keuangan, properti dan lainnya. Ketersediaan infrastruktur dan utilitas perkotaan mendorong investasi di suatu wilayah.

Di negara berkembang seperti Indonesia, pada umumnya dana investasi dari masyarakat masih sangat terbatas, sehingga diperlukan campur tangan pemerintah, terutama untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan jembatan, kelistrikan, perhubungan dan lain-lain. Salah satu sumber dana pemerintah daerah yang terpenting dan potensial adalah Pendapatan Asli Daerah yang diharapkan terus meningkat.

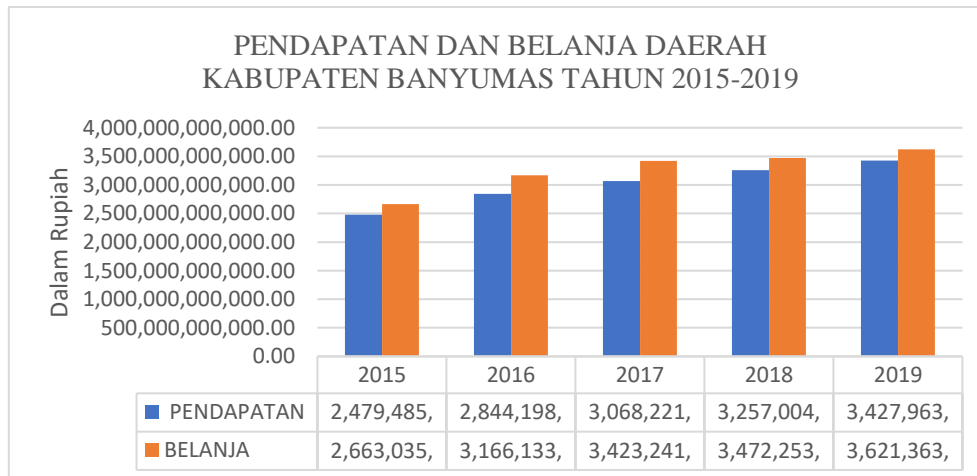
Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan dari sumber pendapatan daerah yang dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku. Berdasarkan Tabel 1.1 pendapatan asli daerah Kabupaten Banyumas dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan. Sebagian besar pendapatan Kabupaten Banyumas berasal dari Dana Perimbangan. Dana perimbangan merupakan dana yang dilaokasikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan penyelenggaraan otonomi daerah.

Tabel I. 1 Pendapatan Daerah Kabupaten Banyumas Tahun 2015-2019

TAHUN	PAD	DANA PERIMBANGAN	PENDAPATAN LAINYA	TOTAL PENDAPATAN
2015	Rp385,677,609,443.00	Rp1,425,217,204,802.00	Rp668,590,269,568.00	Rp2,479,485,083,813.00
2016	Rp450,492,114,220.00	Rp1,602,421,412,500.00	Rp791,285,372,000.00	Rp2,844,198,898,720.00
2017	Rp520,859,490,133.00	Rp2,055,686,531,884.00	Rp491,675,291,055.00	Rp3,068,221,313,072.00
2018	Rp586,340,721,110.00	Rp1,917,837,364,000.00	Rp752,826,198,675.00	Rp3,257,004,283,785.00
2019	Rp636,507,460,000.00	Rp2,003,428,820,000.00	Rp788,027,447,000.00	Rp3,427,963,727,000.00

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, 2015-2019

Untuk melaksanakan penyelenggaraan otonomi daerah membutuhkan dana yang sangat besar. Disisi lain kemampuan pembiayaan Kabupaten Banyumas belum seimbang. Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan grafik pendapatan dan belanja daerah Kabupaten Banyumas. Apabila membandingkan antara pendapatan dan belanja daerah, maka Kabupaten Banyumas setiap tahunnya mengalami defisit.



Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, 2015-2019

Gambar I. 1 Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Banyumas

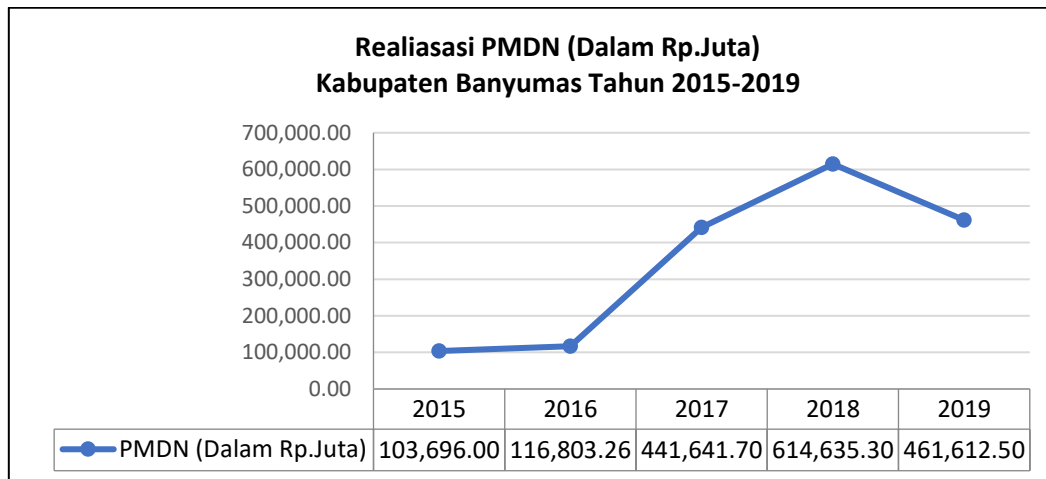
Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), impor dan ekspor (X-M). Menurut Myres (1977) menyatakan bahwa investasi adalah konsumsi yang ditunda dengan harapan konsumsi lebih besar di masa mendatang. Investasi yang terus meningkat dalam jangka panjang akan berdampak terhadap peningkatan PDB rill dan nilai kompetitif produk (Idrisov, Ponomarev, & Sinelnikov-murylev, 2016).

Dilihat dari PDRB Berdasarkan ADHK Menurut Pengeluaran di Kabupaten Banyumas, komponen konsumsi rumah tangga dan investasi menyumbang kontribusi terbesar. Hal ini mendakan bahwa tingkat konsumsi yang tinggi akan mendorong banyak produsen dan investasi. pada akhirnya akan meningkatkan lapangan kerja.

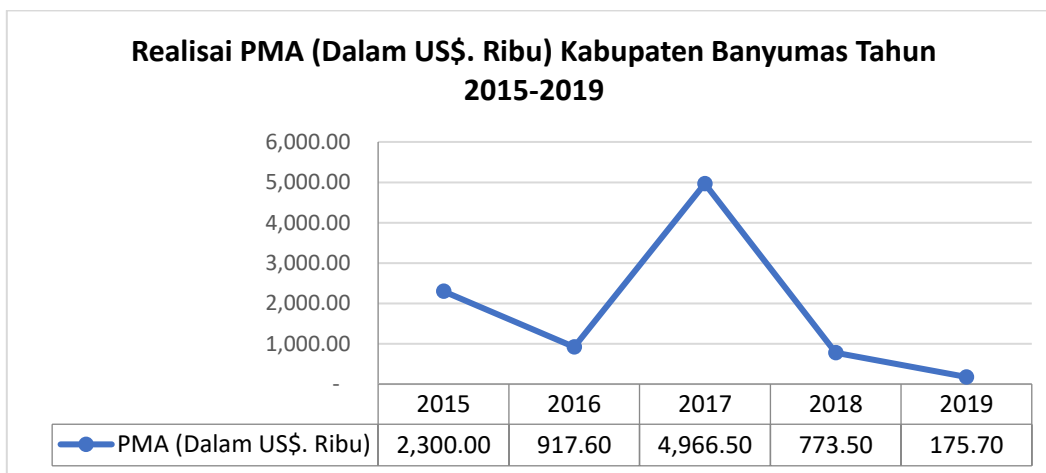
No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018
1	Konsumsi Rumah Tangga	23690.17	24810.27	25861.08	26944.29
2	Pengeluaran Konsumsi Lnprt	326.90	346.16	361.83	385.63
3	Pengeluaran Pemerintah	2646.09	2700.24	2774.56	2870.38
4	Investasi	11026.99	11739.34	12456.92	13440.46
5	Perubahan Inventori	109.05	142.73	129.13	134.34
6	Ekspor-Import	-6634.32	-6687.68	-6445.20	-6360.60
Jumlah		31164.88	33051.06	35138.32	37414.50

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, 2015-2018

Pertumbuhan investasi Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 realisasi investasi PMDN di Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 -2018 mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan. Investasi di Kabupaten Banyumas berasal dari sektor primer, sekunder dan tersier



Berbeda dengan realisasi PMA di Kabupaten Banyumas mengalami fluktuasi. Realisasi PMA dari tahun 2015-2017 mengalami kenaikan. Realisasi PMA tertinggi terjadi pada tahun 2018 mencapai 773.50 (dalam US\$. ribu) yang berasal dari industri minyak atsiri, industri pengolahan, jasa makanan dan minuman, bumi perkemahan, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan perdagangan besar.



Menurut Gutkevych (2019) menyatakan bahwa tinggi rendahnya nilai investasi pada suatu daerah dipengaruhi oleh situasi politik, efisiensi kebijakan ekonomi, pengembangan infrastruktur dan tata kelembagaan. Kondisi politik di Kabupaten Banyumas tergolong stabil, tidak ada kerusuhan dan demonstrasi. Sarana dan prasarana pendukung investasi di Kabupaten Banyumas meliputi PDAM, PLTPB, Stasiun Besar

Purwokerto, Terminal Bulu Pitu, sarana perdagangan dan jasa. Tata kelembagaan berperan untuk menciptakan iklim investasi yang baik untuk mendorong pelaku ekonomi melakukan investasi.

Dilihat dari letaknya Kabupaten Banyumas merupakan simpul di kawasan Barlingmascakeb lokasi yang strategis untuk investasi. Namun investasi masih cenderung ke Kabupaten Cilacap. Kabupaten Banyumas menyumbang kontribusi sebesar 2.23% (614.635,30 dalam juta rupiah), sedangkan Kabupaten Cilacap yang menyumbang kontribusi sebesar 17, 48% (4.805.118, 20 dalam juta rupiah). Apabila dibandingkan dengan wilayah sekitarnya, nilai investasi di Kabupaten Banyumas tergolong rendah.

Dalam Rencana Tahunan Penanaman Modal Jawa Tengah Tahun 2019 menyatakan bahwa Kabupaten Banyumas memiliki 5 usulan kegiatan di sektor pariwisata dengan kebutuhan investasi sebesar Rp. 2,7T. Usulan kegiatan tersebut meliputi rencana pembangunan kereta gantung dan wahana air panas di kawasan wisata Baturraden, pembangunan bianglala raksasa di Taman Andang Pangrenan, pembangunan taman hijau ekologis di Taman Balai Kemambang, pembangunan Serayu River Voyage dan pembangunan kebun kelapa kopyor kultur jaringan Kondisi infrastruktur penunjang investasi seperti jalan, listrik, air, transportasi umum sudah tersedia. Kepemilikan lahan merupakan asset pemerintah daerah.

Dilihat dari komponen pertumbuhan ekonomi. Sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu dorongan investasi. Adanya kebijakan pemerintah pusat yang mengesahkan PP No 24 Tahun 2019 Tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Investasi di Daerah diharapkan dapat mempermudah investasi masuk ke daerah. Investasi menjadi salah satu kunci dalam pertumbuhan ekonomi, karena dapat menimbulkan kenaikan output sehingga meningkatkan permintaan input dan meningkatkan kesempatan kerja. Upaya untuk meningkatkan minat investasi di Kabupaten Banyumas dengan mengetahui hal-hal yang menjadi daya tarik investasi. Banyaknya potensi yang dimiliki Kabupaten Banyumas akan menjadi daya tarik di bidang investasi. Oleh karena itu maka perlu dilakukan kajian mengenai daya tarik investasi di Kabupaten Banyumas

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Banyumas merupakan bagian Regional Barlingmascakeb dan menjadi pusat perkembangan perdagangan dan jasa. Sektor perdagangan dan jasa berkembang pesat di kawasan Perkotaan Purwokerto. Adanya infrastruktur perkotaan seperti hotel, mall, departemen store, perbankan, dan jasa keuangan menjadi daya tarik masyarakat luar untuk mengunjungi Kabupaten Banyumas. Secara spasial, persebaran investasi terpusat di kawasan perkotaan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan di beberapa daerah jaraknya jauh dari pusat kota menjadi kurang berkembang.

Posisi Kabupaten Banyumas memegang peranan penting sebagai pintu lalu lintas pertumbuhan ekonomi di persimpangan wilayah Cilacap, Yogyakarta, Bandung dan Cirebon. Kabupaten Banyumas dilewati oleh jaringan jalan nasional yang menjadi jalur penghubung utama dari jalur selatan menuju ke jalur utara. Jalur tersebut digunakan untuk mengirim logistik. Potensi jaringan pergerakan, energi listrik alternatif panas bumi, prasarana air (pengolahan air minum, penyediaan air untuk pertanian, pembangunan dam/waduk), peruntukan industri, pertanian, perdagangan dan jasa menjadi penggerak pembangunan daerah di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan data BPS tahun 2015-2019 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas terus meningkat. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas pada kurun waktu 5 tahun terakhir sebesar 6.18%. Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas lebih tinggi daripada laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah (5.41 pada tahun 2019). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas didukung dari konsumsi rumah tangga sebesar 67,66 %, berasal dari investasi sebesar 38,44%, konsumsi pemerintah sebesar 8,90%, ekspor dan impor sebesar -16,53 %, pengeluaran konsumsi LNPRT 1,16% dan perubahan inventori 0,37%. Kontribusi investasi yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas. Hal ini dikarenakan adanya variabel-variabel pendorong investasi seperti ketersediaan infrastruktur, potensi daerah, kelembagaan, SDM, kondisi politik dan keamanan. Variabel tersebut mempengaruhi daya tarik investasi di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga perlu melakukan kajian mengenai daya tarik investasi di Kabupaten Banyumas.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dan sasaran dari penelitian adalah akan dijelaskan sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tipologi wilayah investasi, strategi pengembangan untuk meningkatkan daya tarik investasi di Kabupaten Banyumas

1.3.2 Sasaran

Tahapan untuk mencapai tujuan penelitian mengidentifikasi daya tarik daerah untuk meningkatkan investasi di Kabupaten Banyumas, dilakukan melalui sasaran sebagai berikut :

1. Menganalisis aspek kewilayahan berupa wilayah yang berkembang dan kurang berkembang di Kabupaten Banyumas
2. Menganalisis jenis-jenis investasi yang ada di Kabupaten Banyumas
3. Menganalisis tipologi perkembangan investasi di Kabupaten Banyumas berdasarkan aspek kewilayahan dan jenis-jenis investasi
4. Menganalisis daya tarik dan alternatif pengembangan investasi yang tepat bagi setiap wilayah

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian tentang kajian daya tarik investasi daerah Kabupaten Banyumas meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

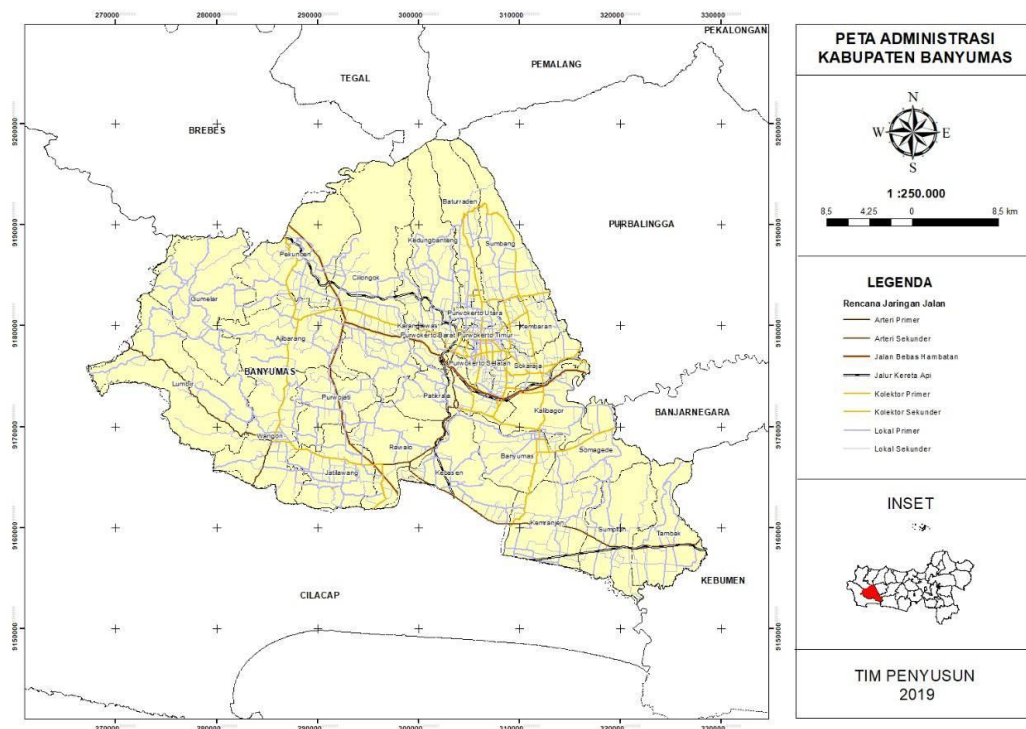
Lokasi penelitian berada di Kabupaten Banyumas yang terdiri dari 27 kecamatan. Letak Kabupaten Banyumas berada di sebelah Barat Daya dan bagian dari Propinsi Jawa Tengah. Terletak di antara garis Bujur Timur $108^{\circ} 39,17$, sampai $109^{\circ} 27,15$, dan di antara garis Lintang Selatan $7^{\circ} 15,05$, sampai $7^{\circ} 37,10$, yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa. Batas-batas Kabupaten Banyumas adalah:

Utara : Gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemasang.

Selatan : Kabupaten Cilacap

Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes

Timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara



Gambar I. 2 Peta Administrasi Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas memiliki luas sebesar 132.758 ha sekitar 4,08% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Cilongok merupakan Kecamatan yang memiliki wilayah paling luas yaitu sekitar 10.534 ha. Sedangkan Kecamatan Purwokerto Barat merupakan Kecamatan yang mempunyai wilayah paling sempit yaitu sekitar 740 ha. Lahan sawah sekitar 32.255 ha atau sekitar 24,29 % dari wilayah Kabupaten Banyumas. Sekitar 24.752 ha merupakan sawah irigasi. Sedangkan 7.503 ha merupakan sawah tadah hujan. Lahan bukan sawah seluas 100.503 ha, di mana 61.590 ha merupakan lahan pertanian bukan sawah dan 38.913 ha lahan bukan pertanian.

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

Secara substansi penelitian ini membahas mengenai daya tarik investasi daerah Kabupaten Banyumas. Pembahasan penelitian dibatasi dalam beberapa hal, yaitu:

a. Membahas mengenai tipologi perkembangan investasi

Aspek kewilayahan merupakan langkah awal yang dijadikan dasar untuk menganalisis dengan menggunakan tipologi perkembangan investasi. Analisis kewilayahan akan dianalisis menggunakan GIS, sehingga hasil olahan datanya

berbasis spasial. Tipologi perkembangan investasi merupakan pengelompokan wilayah berdasarkan aspek kewilayahan dan jenis investasi berdasarkan sektornya.

b. Investasi

Investasi yang dimaksud penempatan sejumlah dana dan/atau aset keuangan dalam jangka panjang untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi, sosial dan aspek lainnya. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi swasta di wilayah Kabupaten Banyumas yang meliputi PMA dan PMDN.

c. Daya tarik investasi

Daya tarik investasi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi masuk ke suatu daerah tertentu. Faktor tersebut dapat berupa faktor pendorong investasi dan faktor penghambat investasi masuk ke daerah. Beberapa faktor yang mempengaruhi daya tarik investasi daerah adalah aspek ekonomi, infrastruktur, sosial, politik, budaya, keamanan, sumber daya manusia serta pelayanan pemerintah daerah.

d. Kriteria yang digunakan untuk menganalisis daya tarik investasi dengan menggunakan metode AHP meliputi penguatan fiskal daerah, penyediaan infrastruktur, peningkatan layanan, penguatan kondisi sosial, politik, budaya dan keamanan, serta penguatan sumber daya manusia.

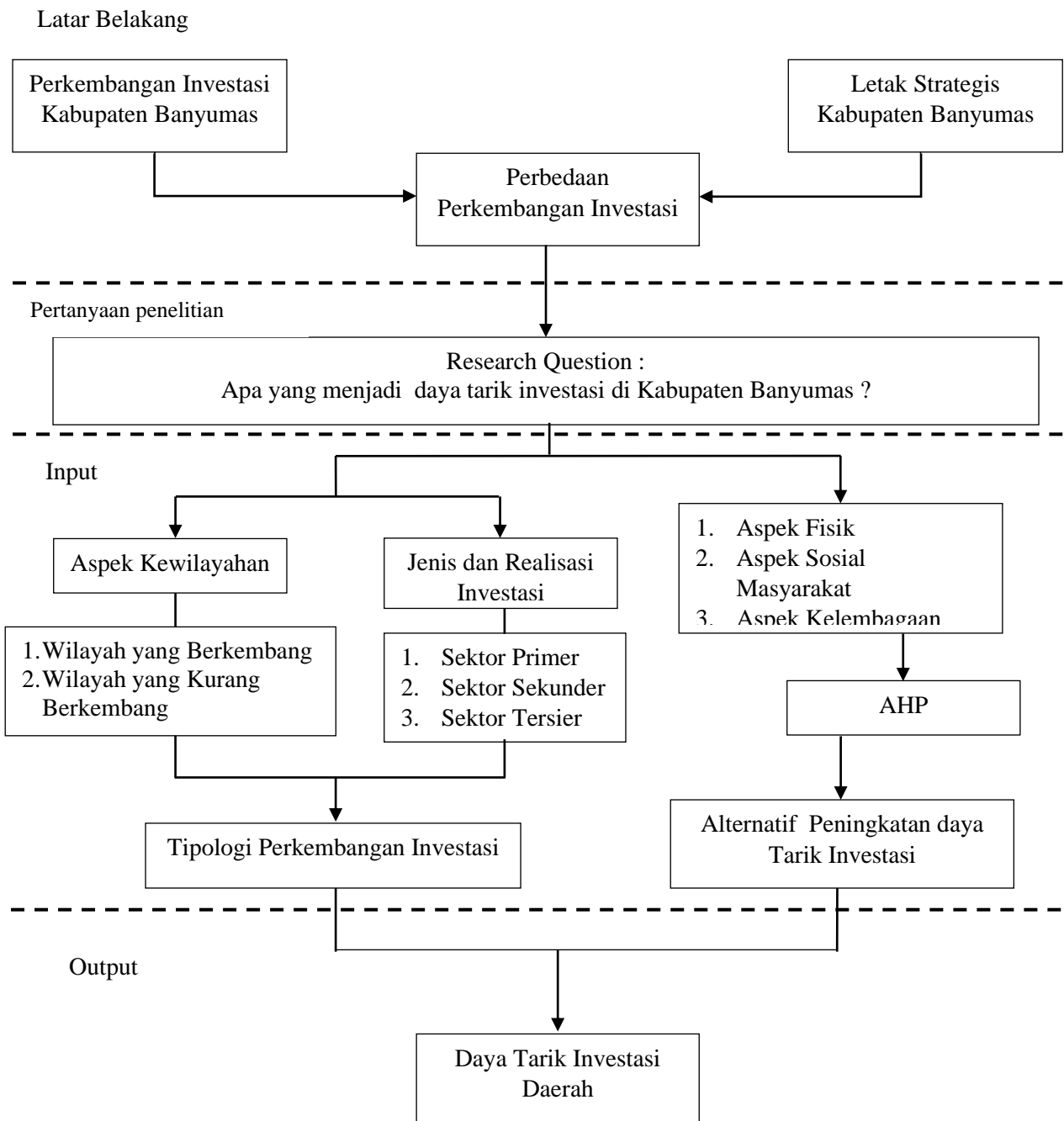
1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Banyumas dalam mendorong investasi di Kabupaten Banyumas.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai jenis investasi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat
- c. Bagi bidang ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi perencana dalam meningkatkan perekonomian

1.6. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka penelitian merupakan rangkuman dalam penelitian dan digunakan sebagai tahapan – tahapan yang tersusun



Gambar I. 3 Kerangka Pikir Penelitian

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data secara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam melakukan kegiatan penelitian “Kajian Daya Tarik Investasi berdasarkan Aspek Kewilayahan di Kabupaten Banyumas” untuk menunjang dalam melakukan proses analisis maka dibutuhkan pendekatan dan tahapan yang terkait dengan kegiatan penelitian tersebut. Metode yang digunakan untuk menganalisis daya tarik investasi Kabupaten Banyumas adalah analisis tipologi wilayah dan metode AHP

Objek penelitian didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013:13) objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif. Objek penelitian ini adalah setiap wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian survei dengan mengedarkan kuesioner dan wawancara terstruktur. Sedangkan berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian jenis kuantitatif.

1.7.1. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian variabel yang diungkapkan melalui definisi konsep secara nyata dengan menggunakan kalimat yang menggambarkan fenomena yang diamati

a. Investasi

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana dan/atau aset keuangan dalam jangka panjang untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi, sosial dan aspek lainnya. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi swasta di wilayah Kabupaten Banyumas yang meliputi PMA dan PMDN.

b. Tipologi kawasan

Tipologi kawasan merupakan pengelompokan kawasan menjadi kelompok dengan karakteristik wilayah berkembang dan kurang berkembang berdasarkan hasil analisis dari tata guna lahan, rawan bencana, sumber daya alam, infrastruktur serta mempertimbangkan jenis investasi berdasarkan sektornya.

c. Daya tarik investasi

Daya tarik investasi adalah sesuatu hal yang mempengaruhi minat investasi di suatu daerah dan dapat dilihat dari kondisi perekonomian, situasi politik, pengembangan infrastruktur, kelembagaan serta sumber daya yang ada.

1.7.2. Data Penelitian

Berikut merupakan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel I.2 Data Penelitian

Sasaran	Variabel	Data	Jenis Data	Bentuk Data	Tahun	Teknik Pengumpulan Data
Analisis tipologi perkembangan investasi di Kabupaten Banyumas	Tipologi Perkembangan Investasi	Tata Guna Lahan	Sekunder	Peta	Terbaru	Studi pustaka
		Rawan Bencana	Sekunder	Peta	Terbaru	Studi pustaka
		Hidrologi	Sekunder	Peta	Terbaru	Studi pustaka
		Ketersediaan SDA	Sekunder	Peta	Terbaru	Studi pustaka
		Infrastruktur	Sekunder	Peta	Terbaru	Studi pustaka
		Potensi Pendukung Investasi	Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Studi pustaka
		Jenis investasi berdasarkan sektor	Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Studi pustaka
Mengidentifikasi daya tarik investasi	Infrastruktur	Ketersediaan infrastruktur	Primer Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Kuesioner Studi pustaka
	Fiskal Daerah	Keuangan daerah	Primer Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Kuesioner Studi pustaka

Sasaran	Variabel	Data	Jenis Data	Bentuk Data	Tahun	Teknik Pengumpulan Data
	Pelayanan pemerintah daerah	Kualitas pelayanan	Primer Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Kuesioner
		Ketersediaan informasi	Primer Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Kuesioner
		Kepastian hukum	Primer Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Kuesioner
	Sosial politik, budaya dan keamanan	Sosial politik	Primer Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Kuesioner
		Budaya	Primer Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Kuesioner
		Keamanan	Primer Sekunder	Deskriptif	Terbaru	Kuesioner
	SDM	Ketersediaan Tenaga Kerja	Primer Sekunder	deskriptif	Terbaru	Kuesioner
		IPM	Primer Sekunder	deskriptif	Terbaru	Studi pustaka

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan jenis data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan berupa observasi dan kuesioner.

Sedangkan data sekunder didapatkan dengan melakukan telaah pada dokumen pada instansi terkait.

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer terdiri dari observasi, kuesioner dan wawancara terstruktur. Data primer dalam penelitian dipeloreh menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan pengambilan sampel dengan menyebarkan daftar pertanyaan berupa form kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai objek-objek yang akan diperlukan dalam penelitian. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data mengenai informasi non spasial berupa data – data sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data sekunder terdiri dari studi literatur dan survei instansi.

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan penelitian implikasi perubahan penggunaan lahan terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan serta keberlanjutan dari ketiga aspek tersebut. Studi literatur ini dilakukan dengan cara membaca berbagai sumber bacaan seperti jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil dari studi literatur tersebut akan disintesis dan dicantumkan ke dalam laporan penelitian.

b. Survei Instansi

Survei instansi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data dan informasi melalui instansi terkait dengan bahasan penelitian. Adapun instansi yang terkait dengan penelitian ini antara lain : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UMKM dan Kamar Dagang Industri Kabupaten Banyumas.

1.7.4. Teknik Analisis Data

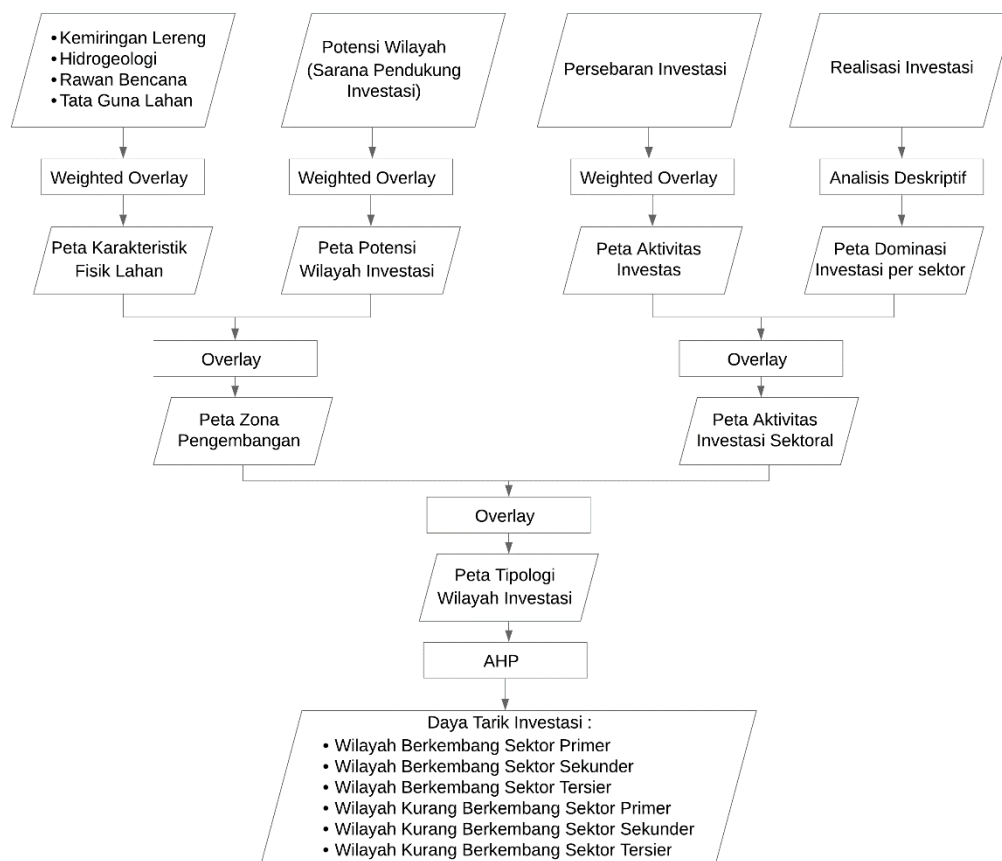
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk

menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif digunakan untuk melengkapi dan mendeskripsikan hasil analisis dari data statistik. Data yang paling sering digunakan untuk teknik analisis ini adalah data yang berbentuk gambar, tabel dan diagram. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Analisis deskriptif-kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka dan bersifat terukur.

1) **Metode Tipologi Wilayah**

Setiap wilayah pasti mengalami masalah ketidak merataan pembangunan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kesejahteraan masyarakat, kualitas pendidikan, pola penyebaran infrastruktur, dan konsentrasi investasi daerah (Lay, 2003). (Eka Raswita & Utama, 2013) menyebutkan bahwa indikator ketidakmerataan itu terbagi atas, fisik yaitu ketersediaan sarana sosial ekonomi seperti sarana kesehatan, pendidikan dan sarana perekonomian. Ekonomi yaitu Kemampuan ekonomi penduduk yang terlihat dari tingkat kesejahteraan keluarga pada masing-masing kecamatan dan sosial yaitu jumlah penduduk dan kualitas penduduk berdasarkan pendidikan.

Analisis ini merupakan hasil dari overlay pemetaan zonasi dan aktivitas penanaman modal, yang digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik dengan kriteria yang telah ditentukan. Analisis ini menghubungkan antara karakteristik fisik wilayah, dan aspek aktivitas penanaman modal Banyumas. Dari aspek fisik wilayah yang dijelaskan melalui pemetaan zonasi dengan variabel tinggi yaitu wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian lahan tinggi, ketersediaan sumber daya yang melimpah dan ketersediaan infrastruktur pendukung penanaman modal yang lengkap serta banyak alokasi investasi yang masuk di wilayah tersebut. Sedangkan variabel rendah tingkat kesesuaian lahan yang rendah dan ketersediaan infrastruktur yang sedikit. Aspek alokasi investasi dijelaskan melalui jumlah perusahaan atau usaha yang ada di wilayah tersebut. Berikut merupakan diagram alir analisis perkembangan investasi.



Gambar I. 4 Diagram Alir Analisis Investasi

Setelah di analisis menggunakan GIS maka dapat diketahui tipologi wilayah investasi. Hasil dari analisisnya di lanjutkan untuk mengetahui daya tarik investasi pada setiap tipologi wilayahnya.

Tabel I. 3 Metode Tipologi Wilayah Pengembangan Investasi

Aspek Kewilayahan \ Jenis Investasi	Wilayah berkembang	Wilayah kurang berkembang
Sektor primer	WB-P	WKB-P
Sektor sekunder	WB-S	WKB-S
Sektor tersier	WB-T	WKB-T

2) Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode AHP merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengambil keputusan yang efektif. Penggunaan metode AHP diawali dengan membuat struktur

hierarki dari permasalahan yang akan diteliti. Hierarki tersebut terdiri dari tujuan utama, kriteria-kriteria, dan alternatif. Perbandingan berpasangan digunakan untuk membentuk hubungan dalam struktur. Hasilnya akan membentuk matriks dimana skala rasio diturunkan dalam bentuk eigen vector utama.

a. Penentuan Narasumber Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer tentang daya tarik investasi. Data primer diperoleh dari narasumber yang dipilih dengan sengaja karena kepakaran atau keahlian pengetahuan dan pengalaman. Narasumber pada penelitian merupakan individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan investasi di Kabupaten Banyumas.

Pada penelitian ini digunakan teknik *non probability sampling* dimana pengambilan sampel memberikan peluang sama bagi setiap unsur atau anggota dalam populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel dipilih dari elemen populasi secara acak dan setiap anggota populasi memiliki hak yang sama untuk dijadikan sampel.

Pada penelitian ini dipilih 25 narasumber yang terdiri dari Bappedalitbang Kabupaten Banyumas, Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Banyumas, Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyumas, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas, Kamar Dagang dan Industri Daerah (KADINDA) Kabupaten Banyumas dan 20 investor swasta di Kabupaten Banyumas.

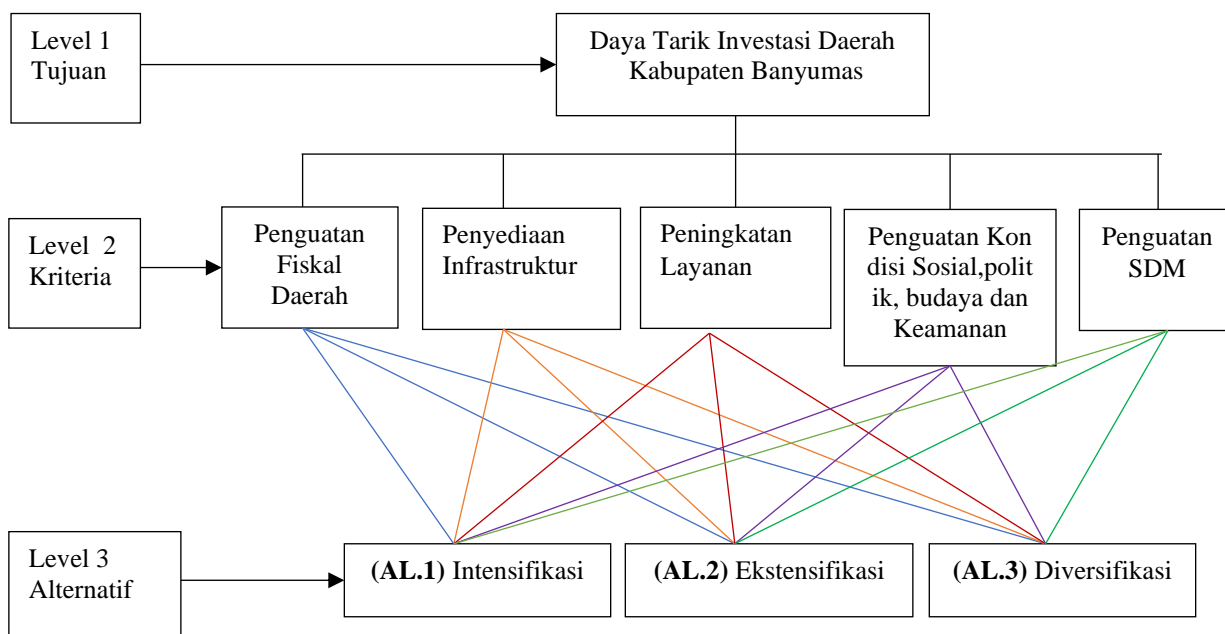
b. Pembuatan Hierarki AHP

Analisis AHP merupakan tindak lanjut dari analisis tipologi. Struktur hierarki AHP digunakan untuk mengetahui daya tarik investasi pada setiap hasil analisis tipologi wilayah. Hasil analisis tipologi wilayah terdiri dari wilayah berkembang dengan sektor primer (WB-P), wilayah berkembang dengan sektor sekunder (WB-S), (WB-T), (WKB-P), (WKB-S), (WKB-T). Struktur hierarki yang disusun dalam penelitian daya tarik investasi di Kabupaten Banyumas terdiri dari tiga level, yaitu :

- 1) Level pertama adalah fokus (*Goal/tujuan*)
- 2) Level kedua adalah kriteria
- 3) Level ketiga adalah alternatif

Berdasarkan tujuan, kriteria dan alternatif, maka struktur hierarki AHP digambarkan sebagai berikut :

1) Struktur Hierarki AHP



Gambar I. 5 Hierarki AHP Daya Tarik Investasi

Pada level pertama berupa tujuan atau sasaran hierarki secara umum adalah faktor yang menjadi daya tarik investasi di Kabupaten Banyumas. Dalam mencapai tujuan tersebut maka disusun kriteria (level 2) sebagai berikut:

1) Penguatan Fiskal Daerah

Penguatan fiskal daerah yang dimaksud adalah gambaran kondisi ekonomi daerah yang mencakup kondisi keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi. Keuangan daerah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang diterapkan oleh pemerintah daerah untuk mendapatkan dana, serta mengalokasikan dana tersebut untuk membiayai kegiatan di daerah. Keuangan daerah dapat dilihat APBD ataupun PAD.

2) Penyediaan Infrastruktur

Berdasarkan jenisnya infrastruktur terdiri dari *hard infrastructure* dan *soft infrastructure*. *Hard infrastructure* meliputi jalan raya, jalan kereta api, pelabuhan dan bandar udara. Sedangkan *soft infrastructure* meliputi saluran telepon, internet, infrastruktur komunikasi dan infrastruktur lain yang menjadi pelengkap dari *hard infrastructure* (Beyzatlar & Kustepeli, 2011).

Penyediaan infrastruktur di Kabupaten Banyumas akan mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan usaha. Ketersediaan infrastruktur fisik yang dimaksud adalah jalan raya, pelabuhan, stasiun kereta api, bandara, sarana komunikasi dan sumber energi.

3) Peningkatan Layanan

Pelayan pemerintah daerah merupakan fungsi dari pemerintah dalam hal administrasi seperti pelayan publik, penyediaan informasi publik dan merumuskan peraturan yang dijadikan patokan oleh investor untuk menanamkan modal di daerah, kejelasan birokrasi dan perizinan serta perilaku aparat pemerintah daerah dalam melakukan pelayanan kepada publik .

- a) Kualitas pelayan merupakan mutu dari pelayanan yang dilakukan oleh aparatur daerah terhadap pelaku usaha.
- b) Ketersediaan informasi yang dimaksud adalah tersedianya informasi yang mudah diakses oleh publik, adanya transparansi dan tidak ada diskriminasi seluruh informasi apa saja yang dibutuhkan investor untuk mempermudah dan memperlancar proses penanaman modal di daerah.
- c) Adanya kepastian hukum berupa kebijakan-kebijakan yang menjamin pemerintah daerah dalam mengatur aktivitas investor. Kebijakan tersebut dapat berupa peraturan daerah, SK Bupati/Walikota yang mengatur mengenai prosedur pelayanan kepada publik, perizinan, pajak dan retribusi serta kebijakan yang berkaitan dengan penanaman modal. Kepastian hukum mencerminkan kualitas dari aparat penegak hukum dalam menegakkan peraturan.

4) Penguatan Kondisi Sosial, Politik, Budaya dan Keamanan

Pada kriteria sosial, politik, budaya dan keamanan merupakan gambaran kondisi riil mengenai sosial, politik, budaya dan keamanan di Kabupaten Banyumas yang terjadi di tengah kehidupan sehari-hari.

- a) Sosial politik merupakan gambaran kondisi kehidupan masyarakat di Kabupaten Banyumas dalam hal konflik sosial antar masyarakat, stabilitas politik, dan kegiatan unjuk rasa.
- b) Budaya masyarakat disuatu daerah menjadi salah satu pertimbangan investor untuk melakukan penanaman modal. Investor memerlukan nilai budaya masyarakat yang terbuka terhadap dunia usaha, tidak diskriminatif, memiliki

kemauan kerja yang tinggi. Hal tersebut akan mempermudah investor melakukan usahanya tanpa mengganggu aktivitas usaha.

- c) Keamanan menggambarkan situasi di daerah yang berpotensi mendukung atau menghambat aktivitas usaha. Kondisi aman di suatu daerah dapat diukur dari rasa aman dan banyaknya gangguan keamanan terhadap dunia usaha dan kecepatan aparat daerah dalam menangani gangguan keamanan.

5) Penguatan Sumber Daya Manusia

Penguatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan Angkatan kerja melalui pendidikan dan pelatihan. Kualitas SDM dapat dilihat dari nilai IPM di suatu daerah

Pada level ke-3 adalah kumpulan alternatif yang dapat dipilih untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis. Sehingga dapat diketahui alternatif apa yang tepat untuk meningkatkan daya tarik investasi di Kabupaten Banyumas. Alternatif tersebut merupakan strategi pengembangan investasi untuk meningkatkan daya tarik investasi dan mencapai tujuan pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyumas. Alternatif peningkatan daya tarik investasi tersebut terdiri dari :

1) Intensifikasi

Intensifikasi adalah suatu strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan daya tarik investasi daerah dengan cara memaksimalkan potensi daerah yang ada.

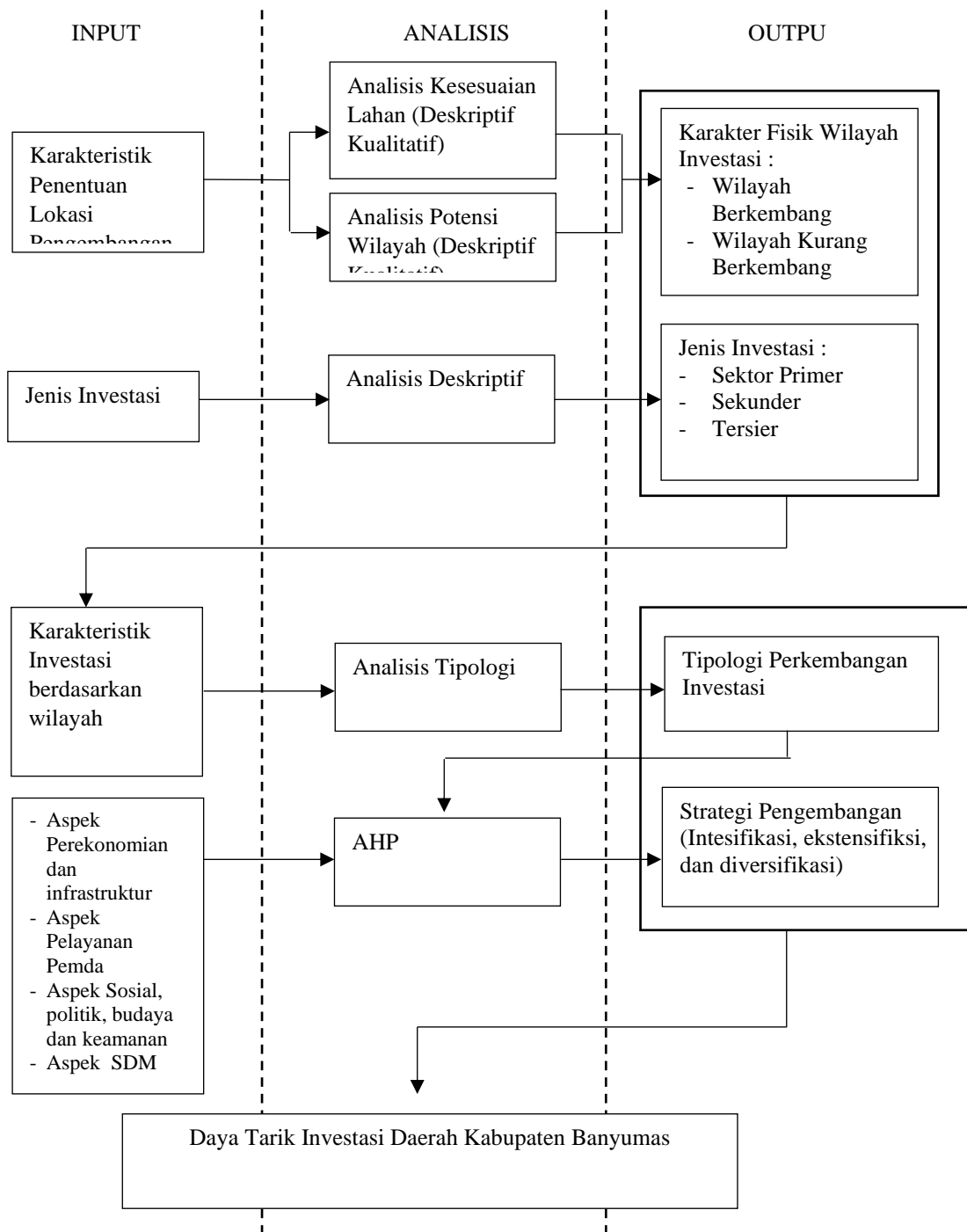
2) Ekstensifikasi

Ekstensifikasi adalah suatu strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara meningkatkan faktor pendukung investasi sebagai upaya upaya meningkatkan daya tarik investasi daerah.

3) Diversifikasi

Diversifikasi adalah suatu strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk memperkuat keunggulan bersaing dengan wilayah lain untuk menarik investor.

1.7.5. Kerangka Analisis



Gambar I. 6 Kerangka Analisis

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran dalam menyelesaikan permasalahan serta manfaat penelitian, ruang lingkup yang menjadi fokus dalam penelitian, posisi penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian teori yang digunakan dalam penelitian kajian daya tarik investasi daerah

BAB III PROFIL PERKEMBANGAN INVESTASI KABUPATEN BANYUMAS

Bab ini berisikan tentang gambaran umum perkembangan investasi kabupaten Banyumas, karakteristik wilayah investasi, kondisi perekonomian wilayah Kabupaten Banyumas, jenis dan sebaran alokasi investasi

BAB IV KAJIAN DAYA TARIK INVESTASI DAERAH DI KABUPATEN BANYUMAS

Bab ini berisikan tentang identifikasi potensi dan kesesuaian lahan pendukung kegiatan penanaman modal kabupaten Banyumas, identifikasi jenis dan sebaran alokasi investasi di kabupaten Banyumas, analisis tipologi perkembangan investasi, analisis daya tarik investasi

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas